

**PERUBAHAN TRADISI TABUT DAN PENGARUHNYA PADA
MASYARAKAT KOTA BENGKULU, 1990-2000 M.**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

Trei Ilham Supawi
NIM. 21201021013

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trei Ilham Supawi
NIM : 21201021013
Jenjang/Jurusan : Magister/Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

a yang menyatakan



Trei Ilham Supawi
NIM: 21201021013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis ini, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara atas:

Nama : Trei Ilham Supawi

NIM : 21201021013

Judul : “Perubahan Tradisi Tabut dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Kota Bengkulu, 1990-2000 M.”

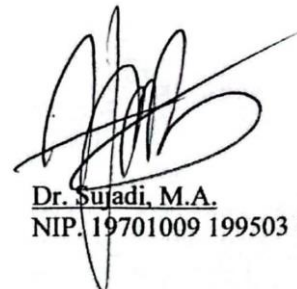
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk disajikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'ailakum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 27 Juli 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Sujadi, M.A.

NIP. 19701009 199503 1 001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1499/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : "Perubahan Tradisi Tabut dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Kota Bengkulu, 1990-2000 M"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TREI ILHAM SUPAWI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201021013
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Sujadi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e5a361e32ad



Penguji I
Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 64e40ed877d71



Penguji II
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e406b30767c



Yogyakarta, 09 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e5b59695fd4

MOTTO

“Percayalah semua itu butuh perjuangan dan usaha dalam menggapai kesuksesan dunia maupun akhirat”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya, **Haryadi** dan **Zuryani** yang senantiasa memanjatkan doa dan memberikan semangat dalam menimba ilmu di negeri rantau.

Kepada keluarga, sahabat dan teman-teman seperjuangan magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) angkatan 2021.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perubahan tradisi Tabut dan pengaruhnya pada masyarakat Kota Bengkulu dari tahun 1990 hingga 2000. Tradisi Tabut mengalami perubahan yang signifikan dari ritualnya bersifat keagamaan menjadi seni pertunjukkan dalam bentuk festival budaya Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, 1). Mengetahui masuknya tradisi Tabut di Kota Bengkulu, 2). Menjelaskan perubahan tradisi Tabut dari ritual ke festival budaya Bengkulu tahun 1990-2000 dan, 3). Menganalisis pengaruh perubahan tradisi Tabut bagi kehidupan masyarakat Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi budaya. Teori yang digunakan adalah perubahan budaya serta menerapkan metode sejarah, yaitu: pengumpulan data primer dan data sekunder sebagai tahap heuristik, dan melakukan kritik sumber atau tahap verifikasi untuk menguji keabsahan data sejarah. Selanjutnya tahap interpretasi atau penafsiran data sebagai upaya untuk menghubungkan fakta sejarah sehingga diperoleh satu kesatuan yang utuh dan rasional. Tahap terakhir yaitu historiografi sebagai langkah dalam melakukan penulisan sejarah yang disusun secara sistematis dan kronologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan tradisi Tabut di Kota Bengkulu masih kuat dengan pernyataan yang menyebutkan tradisi berasal dari pengaruh Syi'ah. Akan tetapi tahun 1990-1995, perayaan tradisi Tabut mengalami perubahan yang dimulai dengan munculnya komunitas Tabut dan festival rakyat. Pada tahun 1996-1999, muncul indikasi dari pemerintah yang menjadikan tradisi Tabut sebagai produk budaya Kota Bengkulu. Sejak tahun 2000, tradisi Tabut mengalami perubahan yang signifikan dari ritual komunitas Tabut menjadi aset budaya nasional. 2). Perubahan tradisi Tabut mampu mempengaruhi siklus kehidupan masyarakat Kota Bengkulu baik dari segi agama, sosial, ekonomi, dan pariwisata.

Kata Kunci: *Tradisi Tabut, Perubahan Budaya, Ritual, Festival.*

ABSTRACT

This research discusses the changes in the Tabut tradition and its influence on the people of Bengkulu City from 1990 to 2000. The Tabut tradition experienced significant changes from religious rituals to performing arts in the form of Bengkulu cultural festivals. The objectives of this research are, 1). Knowing the background of the entry of the Tabut tradition in Bengkulu City, 2). Explaining the change of the Tabut tradition from ritual to Bengkulu cultural festival in 1990-2000 and, 3). Analyzing the influence of the changes in the Tabut tradition on the lives of the people of Bengkulu City.

This research uses historical approach and cultural anthropology. The theory used is cultural change and applies the historical method, namely: collecting primary and secondary data as the heuristic stage, and conducting source criticism or verification stage to test the validity of historical data. Furthermore, the interpretation stage or data interpretation as an effort to connect historical facts so that a complete and rational unity is obtained. The last stage is historiography as a step in writing history that is arranged systematically and chronologically.

The results of this study show that: 1) The implementation of the Tabut tradition in Bengkulu City is still strong with statements that mention the tradition comes from the influence of Shi'ah. However, from 1990-1995, the celebration of the Tabut tradition underwent changes starting with the emergence of the Tabut community and folk festivals. In 1996-1999, there were indications from the government that made the Tabut tradition a cultural product of Bengkulu City. Since 2000, the Tabut tradition has undergone a significant change from a ritual of the Tabut community to a national cultural asset. 2). Changes in the Tabut tradition are able to influence the life cycle of the people of Bengkulu City in terms of religion, social, economy, and tourism.

Keywords: *Tabut tradition, Cultural Change, Ritual, Festival.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan nikmat, rezeki dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini pada waktunya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, rasul penyelamat umat yang telah memberikan warisan ilmu kepada umatnya dan pembuka syafaat menuju hidup selamat dunia dan akhirat. Alhamdulillah, atas izin Allah SWT., dan usaha peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Perubahan Tradisi Tabut dan Pengaruhnya pada Masyarakat Kota Bengkulu, 1990-2000 M.”

Dalam proses penelitian ini tidak semulus yang dibayangkan, banyak kendala yang peneliti hadapi. Pada akhirnya penelitian ini selesai dalam bentuk tesis, maka hal tersebut bukan karena usaha peneliti semata, melainkan adanya bimbingan, motivasi, koreksi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak yang bersangkutan, di antara mereka adalah:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta dan segenap keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan doa, semangat dan dukungan penuh berupa materi maupun non materi.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prof. Dr. Muhammad Wildan, M. A., atas ilmu yang pernah diberikan.

3. Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga, Dr. Syamsul Arifin, S. Ag. M. Ag., beserta jajarannya.
4. Dr. Sujadi, M. A, selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA).
5. Dosen pembimbing, Dr. Sujadi, M. A., yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), dan segenap Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga tanpa terkecuali.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, peneliti mengucapkan banyak terimakasih, semoga menjadi amal jariyah yang senantiasa diterima oleh Allah swt. Sebelumnya peneliti sangat menyadari, bahwasanya tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Dan peneliti berharap tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan. Aamiin.

Yogyakarta, 27 Juli 2023 M



Trei Ilham Supawi
NIM. 21201021013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.4. Kajian Pustaka	9
1.5. Kerangka Teoritis	12
1.6. Metode Penelitian.....	15
1.7. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: TRADISI TABUT DI KOTA BENGKULU	20
2.1. Latar Belakang Tradisi Syi'ah di Kota Bengkulu	20
2.2. Tabut dalam Tradisi Syi'ah di Kota Bengkulu.....	27
BAB III: PERUBAHAN TRADISI TABUT: DARI RITUAL KE FESTIVAL BUDAYA KOTA BENGKULU, 1990-2000	40
3.1. Prosesi Tradisi Tabut.....	41
3.2. Perkembangan Tradisi Tabut.....	58
3.2.1. Organisasi Tabut dan Festival Tabut.....	58
3.2.2. Tabut sebagai Produk Budaya Kota Bengkulu.....	63
3.2.3. Komodifikasi Tradisi Tabut sebagai Aset Wisata Nasional.....	65
3.3. Transformasi Tradisi Tabut: antara Ritual dan Festival Budaya.....	67
BAB IV: PENGARUH TRADISI TABUT TERHADAP MASYARAKAT KOTA BENGKULU, 1990-2000	75
4.1. Pengaruh Perubahan Tradisi Tabut bagi Tatahan Sosial-Kebudayaan Kota Bengkulu	76
4.2. Pengaruh Perubahan Tradisi Tabut bagi Komunitas Tabut dan Pemerintah di Kota Bengkulu.....	84
BAB V: PENUTUP	94
5.1. Kesimpulan.....	94
5.2. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Isi singkat naskah Hikayat Tabut	30
Tabel. 2.2 Tokoh yang terlibat dalam prosesi Tabut	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1 Bangunan Tabut.....	28
Gambar. 2.2 Naskah Hikayat Tabut dalam tulisan Arab-Melayu	29
Gambar. 2.3 Kedatangan para ulama yang dipimpin oleh Maulana Ichsad dengan rombongannya di Pantai Nala pada tahun 1336 M	35
Gambar. 3.1 Proses pembuatan Tabut (peti atau kotak) oleh pembuat Tabut.	42
Gambar. 3.2 Prosesi mengambil tanah oleh para tetua Tabut	46
Gambar. 3.3 Prosesi duduk penja (jari-jari) di depan Gerga	50
Gambar. 3.4 Prosesi menjara (perjalanan di malam hari)	52
Gambar. 3.5 Prosesi arak penja dan arak sorban	54
Gambar. 3.6 Prosesi Tabut besanding	56
Gambar. 3.7 Prosesi pembuangan Tabut di Pemakaman Imam Senggolo	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nusantara merupakan kawasan kepulauan Indonesia yang banyak menyimpan khazanah historis yang menarik untuk diungkap. Deretan pulau-pulau menjadi saksi dari beragam kisah di masa lalu, yang di sisi lain masih bersifat lokal dan belum banyak diungkapkan oleh para sejarawan. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia terbentuk dalam masyarakat majemuk dengan berbagai tradisi yang berbeda.¹

Tradisi lahir dan berkembang menjadi kebudayaan, sebagai bentuk warisan nenek moyang yang masih diyakini dan diamalkan serta mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Hal ini selaras dengan pernyataan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah produk dari masyarakat yang berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan berbagai macam gagasan atau makna, baik bagi masyarakat pendukungnya maupun pihak luar yang memiliki kepentingan masyarakat tersebut. Proses penciptaan kebudayaan oleh masyarakat tentu berbeda, namun isi pokok dari kebudayaan tercakup dalam unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, mata pencaharian hidup, agama, dan

¹ Masyarakat Majemuk merupakan masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok yang hidup bersama di suatu daerah tetapi terpisah menurut budaya masing-masing. Lihat Nungki Astriani, *Olahan dan Negosiasi Identitas Etnik dalam Komunikasi Antar Budaya* (Ciputat: Cinta Buku Media, 2015), 1.

kesenian.² Dengan begitu, keberadaan kebudayaan akan membentuk jaringan interaksi masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Peneliti melihat adanya unsur-unsur kebudayaan yang menghadirkan unsur agama dalam masyarakat dapat menimbulkan kemajuan prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia melalui pendekatan terhadap tuhan. Tidak menutup kemungkinan bahwa budaya yang terkait dengan ritual keagamaan dalam masyarakat berakar sepanjang sejarah manusia. Meskipun asumsi dasar terkait dengan asal mula ritual keagamaan dapat dilihat dalam satu nilai ketuhanan, namun tidak dapat disatukan dalam satu tempat. Sebab semua tradisi sejalan dengan tujuan dan tugas dari masing-masing pemeluk agama. Setiap orang yang memeluk agama memiliki hak dan cara masing-masing untuk mendukung tradisi dan identitasnya melalui eksistensi, makna dan kepraktisannya.

Emile Durkheim dalam buku Paul A. Erikson, menjelaskan bahwa dalam masyarakat membutuhkan tradisi dan ritual tertentu untuk eksis, yang berarti tidak ada masyarakat tanpa agama atau sesuatu yang berfungsi dengan cara yang sama seperti agama. Durkheim membagi fenomena keagamaan menjadi dua kategori utama, yaitu keyakinan (ide keagamaan) dalam bentuk pertunjukan dan ritual dalam bentuk tindakan. Selama ide-ide keagamaan tetap diyakini, meskipun dianggap tidak masuk akal dan kontroversial di beberapa kalangan, perilaku keagamaan akan selalu ada di masyarakat

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksa Baru, 1985), 180 dan 203.

manapun karena hal itu memberdayakan mereka.³ Isu-isu keagamaan yang muncul di Indonesia, seperti isu sektarian dari kelompok Sunni dan kelompok Syi'ah yang terus menuai kontroversi.

Di Indonesia, keberadaan Syi'ah selalu bertentangan dengan mayoritas Islam (Sunni).⁴ Hal ini semakin membuktikan kebenaran upaya Sunni untuk mengkonsolidasikan status quo (keberadaan di negara). Sebab upaya tersebut akan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Di satu sisi, Syi'ah sering diasumsikan sebagai kelompok teologi yang menyimpang dari konsep pemikiran teologi Sunni. Situasi ini menimbulkan konflik internal antar umat Islam baik di Indonesia maupun negara-negara lain.⁵ Dengan demikian, Syi'ah di Indonesia tetap dapat mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya melalui ritualnya, meskipun ritual tersebut tidak lazim disebut sebagai ritual Syi'ah. Ritual dari tradisi Syi'ah yang berkembang di Indonesia adalah tradisi Tabut di Kota Bengkulu.

Tradisi Tabut⁶ di Kota Bengkulu merupakan upacara adat bagi masyarakat Kota Bengkulu dalam memperingati meninggalnya cucu Nabi

³ Paul A. Erikson, and Liam D. Murphy. *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif* (Jakarta: Prenadamedia Group, terj. Mutia Nurul Izzati, edisi Kelima, 2018), 52-53.

⁴ Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia". *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11, 2012, 30-31.

⁵ Andi Faisal Bakti, "Major Conflict in Indonesia: How Can Communication Contribute to a Solution". *Jurnal Human Factor Studies*, Vol. 6, No. 2, 2000, 44-46.

⁶ Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) yang mengaku sebagai pewaris tradisi Tabut sering menggunakan kata "Tabut", sedangkan pemerintah Bengkulu sering menggunakan istilah "Tabot". Bahkan, beberapa peneliti juga lebih sering menggunakan aksan "Tabot" daripada "Tabut". Perbedaan pendapat atas penggunaan kedua logat tersebut tidak menjadi masalah, namun masyarakat Bengkulu memiliki kebiasaan mengucapkan kata "Tabot". Namun, catatan sejarah menunjukkan bahwa tanggal 6 November 1916 M masih disebut sebagai "Tabut", terbukti dengan adanya prasasti pada sampul foto keturunan Tionghoa Bengkulu pada Perayaan Budaya Tabut Bengkulu. Lihat Ahmad Syafril, *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban* (Jakarta: PT Walaw Bengkulen, 2012), 28.

Muhammad SAW, yaitu Husein Ali bin Abi Thalib dalam peperangan melawan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriah (681 Masehi). Tabut dapat dinyatakan sebagai tradisi yang dipengaruhi oleh ritual Syi'ah di Irak.⁷ Tradisi tersebut kemudian berkembang ke seluruh dunia melalui penyebaran paham Syi'ah, terutama menyebar ke negara-negara di Asia Selatan. Di Kota Bengkulu, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Bengali (India) yang menganut paham Syiah. Tradisi berkabung ini telah mengalami asimilasi budaya Bengkulu dalam perkembangan yang cukup lama. Dalam perkembangannya tradisi ini bersentuhan dengan berbagai budaya lokal dan kemudian diwariskan dan dilembagakan hingga dikenal masyarakat sebagai tradisi Tabut yang dilaksanakan setiap tanggal 1-10 Hijriah atau setiap tahun baru Hijriah.⁸

Tradisi Tabut di Kota Bengkulu berawal dari kedatangan Imam Maulana Ichsad keturunan dari Ali Zainal Abidin bin Ali Husain bin Ali bin Abi Thalib bersama rombongan yang berjumlah 13 orang di Bandar Sungai Serut pada tahun 1336 – 1346 bersamaan dengan penyebaran Islam di wilayah Bengkulu. Namun pada saat itu perayaan Tabut tidak dilaksanakan secara luas dan belum dikenal oleh masyarakat umum Bengkulu.⁹ Namun tradisi mulai dikenal masyarakat Bengkulu, ketika rombongan orang Bengali (India Selatan), yang dipimpin oleh Imam Senggolo atau Syekh Burhanuddin datang

⁷ Ria Twin Sepiolita, dkk. "Ritual *Mengambik Tanah* dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu", *Jurnal Seni Tari*, Vol. 6, No. 1, 2017, 3-4.

⁸ Antony Zacky, *Menguak Tabir Misteri Tabot Lewat Naskah Kuno* (Bengkulu: PT Rakyat Bengkulu, 2003), 33-34.

⁹ Hariadi, dkk. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Bengkulu Tabut* (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, 2014), 2.

ke Kota Bengkulu membawa ritual Tabut.¹⁰ Orang-orang Bengali tersebut kemudian menetap dan menikahi penduduk lokal Bengkulu (suku Serawai Bengkulu).¹¹ Keturunan mereka yang menjadi pewaris tradisi Tabut dikenal dengan istilah keluarga Tabut, yaitu komunitas yang terus melestarikan dan menjalankan tradisi Tabut. Dalam masa pelaksanaan tradisi, Tabut dilaksanakan secara tertutup oleh kelompok keluarga Tabut dan tidak melibatkan masyarakat umum maupun pemerintah Kota Bengkulu.

Tradisi Tabut dalam masa Orde Baru (sekitar tahun 1965-1989), mengalami dinamika dalam perubahan dari segi makna dan fungsi. Pemerintah Orde Baru menganggap ritual Tabut yang dibawa oleh Imam Senggolo dan keturunannya tersebut mengandung unsur keagamaan, dan menjadikan Tabut sebagai identitas budaya lokal semata dari masyarakat Bengkulu. Unsur-unsur keagamaan yang terdapat dalam tradisi Tabut berusaha dihilangkan oleh pemerintah. Bahkan tahun 1990, tradisi dikembangkan sebagai tradisi yang dapat memberikan gambaran atas masyarakat Kota Bengkulu sehingga dalam bentuk maupun fungsi tradisi Tabut mengalami perubahan. Hal tersebut disebabkan karena pemerintah mengubah ritual Tabut menjadi identitas budaya lokal Bengkulu sebagai perwujudan dari kekayaan Nasional dan menghilangkan unsur-unsur keislaman yang mengatakan tradisi tersebut berasal dari penganut Syi'ah.¹²

¹⁰ Majid Danesar, dkk. "Ashura in the Malay-Indonesian World: The Ten Days of Muharram in Sumatra as Deicted by Nincteenth-Century Dutch Scholars". *Jurnal of Shi'a Islamic Studies*, Vol. 8, No. 4, 2015, 493.

¹¹ Danesar, "Ashura in the Malay-Indonersian", 494.

¹² Chiara Formichi, "From Fluid Indentities to Sectarian Label a Historical Investigation of Indonesia's Shi'I Communities", *Jurnal of Islamics Studies*, Vol. 52 No. 1, 2014, 108.

Menurut Rustam Effendi, dalam menyikapi makna dari Tabut haruslah dipandang sebagai budaya yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur keagamaan di dalamnya. Jika memaknai Tabut dalam konteks budaya dan agama akan menimbulkan argumen-argumen yang menyatakan kesyirikan dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, Tabut hanya perlu dipandang sebagai ritual budaya bukan sebagai ritual agama.¹³

Memasuki tahun 1993, upacara ritual Tabut dilakukan hanya sebagai kewajiban bagi keluarga Tabut untuk memenuhi wasiat nenek moyang mereka. Tradisi ini kemudian juga dimaksudkan sebagai bentuk partisipasi masyarakat Sipai dalam membina dan mengembangkan budaya lokal Bengkulu. Mengantisipasi budaya lokal di Kota Bengkulu tidak hilang, maka kelompok pewaris Tabut membuat komunitas yang diberi nama Kerukunan Keluarga Tabut (KKT). Sekitar tahun 1995-2000, muncul fenomena sosial budaya lainnya adalah adanya kecenderungan untuk mentransformasikan tradisi Tabut dari ritual keagamaan Syi'ah menjadi seni tontonan budaya lokal masyarakat Kota Bengkulu. Ritual Tabut terus mengalami perubahan dan dikembangkan menjadi sebuah festival budaya dan sekaligus menjadi kekayaan tradisi bagi masyarakat di Kota Bengkulu, yang saat ini dikenal dengan sebutan Festival Tabut.¹⁴

Tidak hanya itu, tradisi Tabut mengalami transformasi dalam rangkaian acara yang semula bersifat murni dari pengaruh Syi'ah, sekarang

¹³ Wawancara Rustam Effendi selaku Pewaris Tabut pada tanggal 20 Maret 2023.

¹⁴ Alfarabi, dkk. "Struktur Perayaan Tabut dalam Mendukung Bauran Budaya", *Jurnal IDEA FISIPOL UMB*, Vol. 6, No. 24, Juni 2012, 6.

lebih banyak menampilkan seni pertunjukan lokal masyarakat Kota Bengkulu, seperti permainan musik *dhol* dan tarian Tabut, pembuatan benda-benda yang tidak bersifat magis, tempat bermain dan kuliner wisata serta lainnya. Semua itu telah di program Pemerintah Daerah dan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), sebagai pewaris kebudayaan ini dalam memberikan hiburan kepada masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Bengkulu, sehingga terwujudnya bentuk interaksi dari masyarakat ke masyarakat lainnya.¹⁵ Adanya tradisi Tabut berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat baik masyarakat pesisir maupun luar pesisir Bengkulu dan juga menambah devisa bagi Pemerintahan Daerah.¹⁶ Oleh karena itu, tulisan ini akan menjelaskan secara sistematis mengenai masuknya pengaruh Syi'ah pada masyarakat Kota Bengkulu melalui tradisi Tabut dan perubahan tradisi Tabut yang terus mengalami transformasi mulai dari pergeseran makna dan fungsi dari ritual tradisi tersebut.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji perubahan tradisi Tabut yang memberikan pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kota Bengkulu. Adapun batasan waktu dimulai dari tahun 1990 hingga 2000. Tahun 1990 ditandai sebagai awal gejolak perubahan tradisi Tabut di Kota Bengkulu. Perubahan tradisi tersebut dimulai

¹⁵ Linda Astuti, "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu)". *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol. 3 No. 1, 2016, 21-22.

¹⁶ Johan Andi Wijaya, "Tabot Sebagai City Branding Kota Bengkulu", *Jurnal Emperika*, Vol. 6, No. 1, 2022, 70.

dari ritual yang sakral menjadi festival rakyat semata dan awal dari dibentuknya organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan yang berkaitan dengan tradisi Tabut. Tahun 2000 dipilih karena terjadi gejolak perubahan yang semakin meningkat ditambah dengan adanya tradisi Tabut yang dijadikan sebagai aset wisata masyarakat Kota Bengkulu yang berpengaruh baik di lokal maupun tingkat nasional. Untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan yang ada, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga permasalahan, di antaranya:

1. Bagaimana latarbelakang masuknya tradisi Tabut di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana perubahan tradisi Tabut dari ritual ke festival budaya Kota Bengkulu tahun 1990-2000?
3. Bagaimana pengaruh perubahan tradisi Tabut bagi kehidupan masyarakat Kota Bengkulu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kajian mengenai tradisi Tabut dengan melihat perubahan sosial dalam masyarakat Kota Bengkulu dari tahun 1990 hingga 2000 menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan masuknya Tabut Syi'ah di Kota Bengkulu?
2. Untuk mengkaji dan menganalisis perubahan tradisi Tabut yang semula ritual sakral ke festival masyarakat Kota Bengkulu pada tahun 1990-2000.

3. Untuk menjelaskan pengaruh perubahan tradisi Tabut bagi kehidupan masyarakat Kota Bengkulu.

Kegunaan dari penelitian:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan kajian ilmu sejarah dan juga mengenalkan tradisi Tabut Syi'ah kepada masyarakat luas dan para akademisi yang ingin mengkaji penelitian ini lebih mendalam.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan sejarah tentang kaitannya pengaruh Syi'ah dengan tradisi Tabut yang ada di Kota Bengkulu yang sampai saat ini masih diperbincangkan.
3. Memberikan kontribusi positif terkait pentingnya peran komunitas Tabut dalam melestarikan tradisi Tabut di tengah Masyarakat Kota Bengkulu.

1.4 Kajian Pustaka

Untuk memberikan informasi dan gambaran yang lebih terkait dengan penelitian ini, sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa didapatkan oleh peneliti, di antaranya:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Khanizar dan Hendrik Arwam (2020) dengan judul “*Upacara Tabut di Pesisir Barat Sumatera*.”¹⁷ Penelitian ini fokus pada pembahasan terkait penyebaran agama Islam benuansa Syi'ah di Pesisir Barat Sumatera melalui tradisi. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa pembawa tradisi Tabut tidak hanya berada di Bengkulu melainkan di Pariaman Sumatera Barat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan

¹⁷ Khanizar dan Hendrik Arwam, “Upacara Tabut di Pesisir Barat Sumatera”, *Jurnal Mudra Seni Budaya*, Vol. 35 No. 3, 2020.

penelitian yang akan dilakukan pada objek dan lokasi penelitian, yaitu tradisi Tabut dan wilayah administratif Bengkulu. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memusatkan perhatian pada keterlibatan tradisi Tabut di wilayah pesisir Barat Sumatera, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengaruh Syi'ah dan transformasi tradisi Tabut pada masyarakat Bengkulu.

Kedua, penelitian yang dilakukan Rini Fitria dan Rohmad Fadli (2017) berjudul "*Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu.*"¹⁸ Temuan dari penelitian ini menunjukkan makna simbol yang terdapat dalam tradisi Burak diantaranya makna atau nilai religious, nilai adat serta nilai kemasyarakatan. Dalam tradisi Burak, masyarakat Bengkulu tetap menyakini dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Bugis Bengkulu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt, yang telah memberikan karunia berupa sebuah kelahiran. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan datang dalam hal objek kajiannya, yaitu tradisi masyarakat Bengkulu. Namun, penelitian ini lebih fokus pada tradisi Tabut dari segi makna, Symbol, dan fungsi di Kota Bengkulu yang dibawah oleh orang-orang Bengali, India.

Ketiga, penelitian dari Rizqi Handayani (2013) berjudul "*Dinamika Kultural Tabot Bengkulu.*"¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari makna sejarah perayaan tradisi Tabut sebagai unsur-unsur dari keagamaan

¹⁸ Rini Fitria dan Rohmad Fadli, "Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu", *Jurnal al-Hikmah IAIN Pontianak*, 2017.

¹⁹ Rizqi Handayani, "Dinamika Kultural Tabot Bengkulu", *Jurnal al-Turas*, Vol. XIX, No. 2, 2013.

Islam penganut Syi'ah. Ada tiga temuan utama dalam penelitian ini: (1) perayaan upacara Tabut yang bernuansa Syi'ah bisa muncul dan diterima di lingkungan masyarakat Bengkulu yang mayoritas berhaluan Islam-Sunni. (2) Masyarakat Bengkulu memandang tradisi Tabut sebagai bentuk ekspresi dukacita dalam memperingati kematian Imam Husain yang telah menjadi sebuah kultural di Bengkulu. (3) Melihat dinamika kultural atau budaya yang kuat terjadi pada tradisi Tabut di Bengkulu. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait tradisi Tabut di Bengkulu, tetapi penelitian ini berfokus pada peran pengikut Tabut dan masyarakat Kota Bengkulu dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi Tabut tersebut.

Keempat, buku yang ditulis oleh Ahmad Syiafril (2012) dengan judul *Tabot Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*.²⁰ Penelitian ini berfokus pada deskripsi singkat tentang unsur-unsur India yang masuk ke Bengkulu. Dalam penelitian ini, ditemukan dua temuan. Pertama, terdapat prosesi ritual upacara Tabut dari awal hingga akhir. Kedua, ciri-ciri upacara Tabut masa Reformasi yang menyangkut tentang Tabut pada masa sekarang yang menjadi sebuah pesona wisata budaya lokal di Bengkulu. Meskipun ada beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada proses masuknya tradisi Tabut Syi'ah di Kota Bengkulu dan perkembangan tradisi Tabut yang dijadikan sebagai event atau festival rakyat dari masyarakat Kota Bengkulu setiap tahunnya.

²⁰ Ahmad Syiafril, *Tabot Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban* (Jakarta: PT. Walaw Bengkulen, 2012).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Michael Feener (1999) berjudul “*Tabut: Muharram Observances in the History of Bengkulu.*”²¹ Fokus dari penelitian ini adalah pada peran pengikut Tabut dan masyarakat Bengkulu. Dari penelitian ini, ditemukan dua temuan penting. Pertama, pada masa Orde Baru, tradisi Tabut mengalami tekanan dari pemerintah yang menggunakan tradisi sebagai alat propaganda sehingga menjauhkan Tabut dari segi historisnya. Kedua, para pengikut Tabut dan masyarakat Kota Bengkulu menjadikan Tabut sebagai kerangka pembangunan budaya lokal masyarakat Bengkulu guna pembentukan identitas, bukan untuk dikembangkan dalam tradisi Islam. Tabut yang awalnya dimiliki oleh umat, sekarang menjadi bagian dari kekayaan bangsa. Meskipun penelitian ini berfokus transformasi tradisi Tabut di Bengkulu, ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek kajian. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada fenomena transformasi dan pengaruh perubahan yang terjadi pada tradisi Tabut di Kota Bengkulu.

1.5 Kerangka Teoritis

Langkah untuk memahami suatu gejala historis dibutuhkan suatu pendekatan guna menggambarkan dari sudut mana sejarah tersebut dituliskan.²² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi budaya (*cultural anthropology*). Menurut Taufik Abdullah,

²¹ Michael Feener, “Tabut: Muharram Observances in the History of Bengkulu” *Studi Islamika*, Vol. 6, No. 2, 1999.

²² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 4.

sejarah diartikan sebagai studi ilmu yang didalamnya membahas tentang berbagai peristiwa dengan memperhatikan berbagai unsur tempat, waktu, latar belakang dan pelaku yang terlibat.²³ Sedangkan antropologi budaya, Koentjaraningrat membagi ke dalam tujuh bagian, yaitu *prehistory* (ilmu perkembangan dan pesebaran manusia zaman prasejarah), *etnolinguistik* (ciri dan tata bahasa berbagai suku bangsa), etnologi (asas-asas kemanusiaan), etnopsikologi (kepribadian bangsa), arkeologi (penemuan-penemuan peninggalan budaya dan fosil-fosil), antropologi spealisasi (pengkhususan kajian antropologi), dan antropologi terapan (bagian antropologi yang digunakan untuk tujuan-tujuan praktis).²⁴ Bagian antropologi budaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *prehistory*, *lingustik* dan *etnologi*. Jika dilihat dari sudut pandang prosesnya, antropologi budaya adalah sesuatu yang memiliki pergerakan dinamis. Suatu kebudayaan hidup dan bergerak menuju titik tertentu dan merupakan suatu proses kreasi dari para pelaku budaya. Budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang dipengaruhi oleh adanya ruang dan waktu.²⁵ Selain itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep-konsep tertentu, antara lain:

Selo Soemardjan (1986) mengemukakan, perubahan kebudayaan, adalah semua perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi suatu sistem sosial, baik itu sikap, nilai-nilai, maupun

²³ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 13-21.

²⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), 19.

pola perilaku seseorang yang diantara kelompok dalam masyarakat. Soemardjan menekankan bahwa perubahan kebudayaan dapat melibatkan berbagai sumber seperti biologi, ideologi sosial, dan budaya.²⁶ Timbulnya perubahan kebudayaan tentunya disebabkan karena ada faktor internal maupun eksternal yang mendorong terjadinya perubahan tersebut.²⁷

Roy Bhaskar (1948) menegaskan bahwa proses perubahan sosial budaya melibatkan dua hal, yaitu *reproduksi* dan *transformasi*. *Reproduksi* adalah proses mengulang, menciptakan kembali warisan budaya yang diterima dari nenek moyang sebelumnya. Warisan budaya yang dimaksud adalah budaya baik berwujud maupun tidak berwujud (misalnya non benda, adat istiadat, nilai dan norma-norma). *Transformasi* adalah proses di mana ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan hal-hal baru dan perubahan.²⁸ Terlihat bahwa reproduksi dan transformasi adalah fenomena perubahan sosial dan budaya, yang terjadi akibat adanya perkembangan peradaban secara bertahap dari waktu ke waktu. Representasi makna sosial dan budaya merupakan hasil kreativitas masyarakat di masa lalu, dan merupakan bagian integral dari perkembangan nilai sosial dan budaya saat ini. Jika disimpulkan bahwa terjadinya perubahan kebudayaan adalah sebuah proses bangkitnya satu budaya baru hasil asimilasi atas budaya lama dan hadirnya budaya baru yang diterima di tengah masyarakat tersebut.

²⁶ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), 303.

²⁷ *Ibid.*, 325.

²⁸ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 20-21.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian “Perubahan tradisi Tabut dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Kota Bengkulu, 1990-2000 M” merupakan langkah-langkah untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara tekstruktur, dan studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Metode sejarah dalam pandangan Gottschalk (1986), adalah suatu proses kritis untuk memeriksa dan menganalisis arsip masa lalu. Hal ini melibatkan rekonstruksi imajinatif masa lalu berdasarkan data yang diperoleh melalui proses tersebut, yang dikenal dengan istilah historiografi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lalu.²⁹ Berikut ini metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah, yaitu pengumpulan data (heuristik), pengkajian sumber (verifikasi), analisis data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).³⁰

1.6.1 Heuristik

Heuristik adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dan disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Heuristik dapat melibatkan pencarian bukti-bukti sejarah yang dilakukan oleh peneliti melalui studi lapangan (*field research*) studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan sumber-sumber dari berbagai

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), 42.

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 103–116.

sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan meliputi Hikayat Tabut yang terdapat dalam Katalog koleksi naskah Melayu 1972 halaman 194 dan *Buku Putih the Tabutbencoolen*.

Penelitian ini juga mengumpulkan data primer melalui teknik wawancara terhadap beberapa narasumber. Adapun narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu kedudukan narasumber sebagai data, diantaranya: 1) A. Syafril sebagai ketua Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), 2) Rustam Effendi sebagai Pengurus Budaya Bengkulu sekaligus pengikut Tabut Penurunan, Ikhwan Anwar sebagai pengamat budaya Bengkulu, dan Prof. Rohimin sebagai ketua MUI Bengkulu yang aktif dalam adat kota Bengkulu sekaligus keturunan Tabut. Sedangkan data sekunder yang digunakan di antaranya: buku *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabut)* dan yang lain berupa buku rujukan, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.6.2. Verifikasi

Verifikasi merupakan kritik atau analisis untuk menilai sumber-sumber sejarah yang telah dipilih sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji. Dalam proses verifikasi juga terdapat kritik eksternal dan kritik internal pada beberapa sumber sejarah. Kritik eksternal bertujuan untuk

memastikan keaslian suatu sumber sejarah baik berupa majalah, buku, surat kabar maupun sebagainya. Sedangkan kritik internal digunakan untuk menyeleksi dan membandingkan informasi dalam suatu sumber sejarah sehingga dapat diperoleh kredibilitasnya. Pada tahap verifikasi, peneliti memilih dan membandingkan sumber sejarah yang akan digunakan sebagai penunjang penelitian. Pada tahap ini juga peneliti menguji keaslian dari Hikayat Tabut yang terdapat dalam Katalog koleksi naskah Melayu 1972 halaman 194, *Buku Putih the Tabutbencoolen* dan arsip-arsip yang saling terkait. Begitu juga dengan hasil wawancara dari beberapa informan akan diuji kebenarannya.

1.6.3. Interpretasi

Langkah berikutnya setelah melakukan kritik data terhadap data-data yang telah dikumpulkan adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dan penyusunan sumber-sumber tersebut yang sesuai dengan periode sejarah yang sedang diteliti. Penafsiran dilakukan terhadap fakta-fakta sejarah yang relevan dengan tema penelitian, kemudian diseleksi, disusun dan dianalisis secara kronologis untuk menghasilkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.4. Historiografi

Langkah terakhir dari metodologi sejarah adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti

menulis hasil penelitiannya secara sistematis, analisis, dan kronologis. Penulisan sejarah bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang peristiwa di masa lalu. Untuk itu, penulisan sejarah didasarkan pada interpretasi sumber-sumber yang telah dikritik sebelumnya. Selain itu, penulisan sejarah harus dilakukan dengan kalimat yang mudah dipahami oleh semua orang dan menghindari kesalahan interpretasi. Alur penyajian data pun disajikan secara sistematis dan kronologis supaya mudah dipahami oleh pembaca. Pada tahap ini peneliti menuangkan dalam sebuah tulisan berupa hasil penelitian yang dilakukan tentang **“Perubahan Tradisi Tabut dan Pengaruhnya pada Masyarakat Kota Bengkulu, 1990-2000 M.”**

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan pemahaman dan gambaran yang jelas dan terstruktur maka penelitian ini disajikan dalam lima bab, di mana pada masing-masing bab saling terkait satu sama. Adapun sistematika dalam penulisannya adalah sebagai berikut:

Peneliti memulai dengan bab pertama, yaitu pengantar yang membahas persoalan yang akan diungkapkan. Bab ini terdiri dari beberapa pembahasan seperti latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada bab kedua, peneliti akan membahas bagaimana gambaran secara umum tentang tradisi Tabut di Kota Bengkulu. Adapun subbab yang nantinya dipaparkan terkait latar belakang tradisi Syi'ah di Kota Bengkulu. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai Tabut dalam tradisi Syi'ah di Kota Bengkulu.

Dalam bab ketiga akan menjelaskan secara rinci mengenai perubahan tradisi Tabut dari ritual ke festival budaya Kota Bengkulu pada tahun 1990 hingga 2000. Adapun subbab dalam pembahasan ini berawal dari penyajian prosesi tradisi Tabut, perkembangan tradisi Tabut dan dilanjutkan dengan transformasi tradisi Tabut antara ritual dan festival rakyat Bengkulu.

Bab keempat akan memaparkan dan menganalisis pengaruh tradisi Tabut bagi masyarakat Kota Bengkulu. Adapun subbab ini terdiri dari pengaruh perubahan tradisi Tabut dalam tatanan sosial budaya Bengkulu. Dilanjutkan dengan pengaruh perubahan tradisi Tabut bagi Komunitas Tabut dan Pemerintah di Kota Bengkulu, serta pada bagian ini dijelaskan terkait faktor penghambat dan faktor pendukung dalam tradisi Tabut.

Bab kelima merupakan bagian terakhir berupa penutup dan saran. Bab ini berisi kesimpulan dan hasil-hasil temuan dari penelitiann yang dilakukan. Bab ini juga berisi saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perayaan tradisi Tabut merupakan bentuk praktik dari tradisi Syi'ah yang muncul dan berkembang di Indonesia. Pada prinsipnya perayaan Tabut memiliki hubungan yang erat dengan paham Syi'ah, hal ini dibuktikan dengan prosesi mengarak Tabut yang mengandung makna sebagai ritual penghormatan atas meninggalnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Husain di perang Karbala. Tradisi Tabut dalam masa perkembangannya, mengalami akulturasi dengan kearifan lokal budaya masyarakat Kota Bengkulu yang mayoritas paham Sunni.

Perayaan tradisi Tabut tidak hanya dimaknai sebagai ritual yang sakral penuh dengan nilai-nilai religius saja, melainkan tradisi Tabut di Kota Bengkulu menjadi budaya lokal yang identik dengan masyarakat Bengkulu secara umum. Eksistensi tradisi Tabut dapat dikatakan sebagai puncak dari perkembangan dan transformasi kegiatan perayaan tradisi Muharram dan sekaligus peringatan tahun baru Islam. Tradisi Tabut dikembangkan dan bertransformasi ke dalam bentuk festival kebudayaan masyarakat Kota Bengkulu.

Pengaruh perubahan dalam tradisi Tabut tercipta hasil kerjasama para tokoh komunitas Tabut dan dukungan dari pihak pemerintah serta masyarakat Kota Bengkulu menjadi faktor terpenting sebagai penggerak untuk melestarikan tradisi Tabut tersebut. Walaupun dalam perkembangannya terjadi

konflik dalam pandangan terhadap asal usul ritual Tabut, tapi tidak membuat eksistensi tradisi Tabut menurun. Bahkan tradisi Tabut dijadikan sebagai salah satu aset wisata andalan masyarakat Kota Bengkulu. Dengan begitu, perayaan Tabut dapat disebut sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki pengaruh cukup kuat bagi siklus kehidupan masyarakat Kota Bengkulu baik itu dari sektor sosial, kebudayaan, religius, dan sebagainya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan ditemukan beberapa permasalahan yang masih belum terpecahkan. Oleh karena itu peneliti memiliki beberapa saran dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk para pewaris Tabut dan komunitas Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) di Kota Bengkulu: perayaan tradisi Tabut perlu dikembangkan secara eksplisit dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan masyarakat yang selalu berubah secara dinamis. Selain itu sebagai pelaku sejarah Tabut harus lebih terbuka mengenai sejarah Tabut dan menyimpan seluruh dokumen atau arsip yang berkaitan dengan tradisi Tabut menjadi satu wadah, agar bisa memberikan keterangan yang maksimal kepada pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian tentang tradisi tersebut.
2. Untuk Pemerintah Daerah Bengkulu: hendaknya pemerintah Bengkulu tidak hanya memfasilitasi kebudayaan yang dapat menjadi city branding Kota Bengkulu saja, akan tetapi pemerintah juga memberikan perhatian dan memberikan ruang penyimpanan yang layak terhadap benda-benda

bersejarah. Selain itu, perlu adanya pendampingan dan menyiapkan strategi dalam pelestarian kebudayaan lokal yang ada di Bengkulu.

3. Untuk peneliti selanjutnya: penelitian ini bukanlah akhir dari penelitian dan masih memerlukan banyak analisis yang mendalam. Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini terletak pada sumber dan pelaku sejarah yang menyatakan tradisi Tabut di Kota Bengkulu tidak berpengaruh dengan paham Syi'ah. Untuk itu masih memungkinkan pada penelitian berikutnya akan menemukan fakta lain tentang tradisi Tabut tersebut, ataupun difokuskan pada pola pikir yang ditimbulkan dari pelaku atau pihak lainnya yang terlibat dalam tradisi Tabut secara mendalam sebab peneliti merasa tidak terlalu dalam mengkajinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Erikson, Paul and D. Murphy, Liam. *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group, terj. Mutia Nurul Izzati, edisi Kelima, 2018.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1987.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Arkeologi Palembang, Balai. *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Arza, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Astriani, Nungki. *Olahan dan Negosiasi Identitas Etnik dalam Komunikasi Antar Budaya*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bakar Atjeh, Aboe. *Aliran Syiah di Nusantara*. Jakarta: Islamic Research Institute, 1977.
- Bella Pilli, Salim. Hardiansyah. *Napak Tilas: Sejarah Muhamadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016.
- Brakel, L. F. *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*. New York: Springer Science & Business Media, 2013.
- Dahri, Harapandi. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra, 2009.
- Djamaris, Edward. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi dalam Majalah Bahasa dan Sastra*. Sumatera Barat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press, 2003.

- Geertz, Clifford. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamka. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hariadi, dkk. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Bengkulu Tabut*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, 2014.
- Hasjmi, A. *Syah dan Ahlusunnah; Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Japaruddin. *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021.
- Jones, Tod. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia Kebijakan Budaya selama Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Khairudin. *Adat Tabut dan Konstruksi Tradisi Keagamaan Akulturatif Masyarakat Bengkulu*. Malang: Penerbit Litnus, 2023.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksa Baru, 1985.
- Marhayati, Nelly. *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu*. Palembang: NoerFikri, 2019.
- Mauludi, Sahrul. *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Munir Hamidy, Badrul. *Masuk dan berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Tim Penyusun Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004.
- Musmulyadi, dkk. *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Lokal Serta Kehidupan Beragama di Bengkulu, dalam Harmoni Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depag RI, 2004.
- Novita, Aryandini. *Perkembangan Arsitektur Kota Bengkulu Masa Kolonial*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2000.
- Penulis MUI Pusat, Tim. *Mengenal dan Mewaspada Penyimpanan Syi'ah di Indonesia*. Depok: Gema Insani, T-Th.
- Penyusun, Tim. *Lesikon Islam*. Jakarta: Pustaka Azet, 1998.

- Pijper, G.F. *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Rohimin, dkk. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Roza, Ellya. *Sejarah Tamadun Melayu*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Satria, Irwan. Dkk. *Model Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tabut dalam Pembelajaran IPS DI SMP (Kombinasi Model PBL dan VCT)*. Surakarta: Shakha Insan Pustaka, 2021.
- Siddik, Abdullah. *Hukum Adat Redjang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Siddik, Abdullah. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.
- Sofjan, Dicky. *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2012.
- Sulaeman, M. I. *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1988).
- Syiafril, Ahmad. *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiasaan*. Jakarta: PT Walaw Bengkulen, 2012.
- Zacky, Antony. *Menguak Tabir Misteri Tabot Lewat Naskah Kuno*. Bengkulu: PT Rakyat Bengkulu, 2003.

Jurnal & Artikel

- Abbas Musofa, Ahmad. "Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke-XX M (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga Islam)", *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. I, No.II, 2016.
- Alfarabi, dkk. "Struktur Perayaan Tabut dalam Mendukung Bauran Budaya", *Jurnal IDEA FISIPOL UMB*, Vol. 6, No. 24, 2012.

- Ali Rabbani, Muhammad. "Mediasi India dalam Perpindahan dan Penyebaran Kultur dan Peradapan Persia: Islamisasi di Asia Tenggara." *Jurnal Media Syariah*, Vol. XV, No. 1, 2013.
- Andi Faisal Bakti, "Major Conflict in Indonesia: How Can Communication Contribute to a Solution". *Jurnal Human Factor Studies*, Vol. 6, No. 2, 2000.
- Andi Wijaya, Johan. "Tabot Sebagai City Branding Kota Bengkulu", *Jurnal Emperika*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Bella Pilli, Salim. "Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu", *Makalah*, BKSNT Padang, 2005.
- Cilik Pierewan, Adi. "Syi'ah dan Perubahan Sosial", *Jurnal Dimensia*, Vol. 1, No. 1, 2007.
- Danesar, Majid, dkk. "Ashura in the Malay-Indonesian World: The Ten Days of Muharram in Sumatra as Deicted by Nincteenth-Century Dutch Scholars". *Jurnal of Shi'a Islamic Studies*, Vol. 8, No. 4, 2015.
- Dwi Febrianty, Syielvi. Dkk. "Tari Tabot Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu", *Journal Melayu Arts and Performance*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ernita, Eni. "Hikayat Tabot (Suatu Tinjauan Filologi dan Sintaksis)", *Jurnal Humanus* Vol. XI, No. 2, 2012.
- Fahimah, Iim. "Tabot Festival: Shia Tradition within the Sunni Community of Bengkulu City on Sociology of Islamic Law Perspective" *Jurnal Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Faiz, Fahrudin. "Sufisme-Persia dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara", *Jurnal Esensia*, Vol. 17, No. 1, 2016.
- Feener, Michael. "Tabot: Muharram Observances in the History of Bengkulu" *Studi Islamika*, Vol. 6, No. 2, 1999.
- Fitria, Rini dan Fadli, Rohmad. "Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu", *Jurnal al-Hikmah IAIN Pontianak*, 2017.
- Formichi, Chiara. "From Fluid Indentities to Sectarian Label a Historical Investigation of Indonesia's Shi'I Communities", *Jurnal of Islamics Studies*, Vol. 52 No. 1, 2014, 108.
- H Mason, Paul. "Fight-dancing and the festival: Tabuik in Pariaman, Indonesia and lemanja in Salvador da Bahia, Brazil." *Martial Arts Studies*, 2, 2016.

- Handayani, Rizqi. "Dinamika Kultural Tabot Bengkulu", *Jurnal al-Turas*, Vol. XIX, No. 2, 2013.
- Hikayat Tabot dalam Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen P&K Jakarta, 1972.
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/58456/keppres-no-84-tahun-1999>
- <https://123dok.com/article/proses-komodifikasi-tabot-sebagai-wisata-budaya-provinsi-bengkulu.zg681m2q>.
- Japarudin, "Tradisi Bulan Muharam di Indonesia." *Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1407.
- Khanizar dan Arwam, Hendrik. "Upacara Tabot di Pesisir Barat Sumatera", *Jurnal Mudra Seni Budaya*, Vol. 35 No. 3, 2020.
- Lailatussyukuriyah, "Historiografi Sumatera Dalam Literatur Legendaris Inggris Abad 19". *Jurnal Seuneubok Lada*, No. 1, Vol. 2, 2014.
- Linda Astuti, "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Symbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu)". *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol. 3 No. 1, 2016.
- Marhayati, Nelly. "Dinamika Kelompok Minoritas dalam Mempertahankan tradisi Studi pada Keluarga Kerukunan Tabot di Bengkulu." 2016.
- Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia". *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11, 2012.
- Muhdina, Darwis. "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Person Pesona Renta, "Tabot Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu". *Jurnal Sabda*, Vol. 6, No. 1, April 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Dikotomi Sunni-Syi'ah Tidak Relevan Lagi", *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. VI, No. 4, 1995.
- Ria Twin Sepiolita, dkk. "Ritual Mengambik Tanah dalam Upacara Tabot di Kota Bengkulu", *Jurnal Seni Tari*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Ridwan, Rifanto bin. "Tabot Festival of Bengkulu and Local Wisdom." *Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2016.

- Rimapradesi, Yulia. Jatmika, Sidik. "Tabut: Ekspresi Kebudayaan Imigran Muslim India (Bengali) di Bengkulu", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 1, 2021.
- Rizali, Nanang. "Ritual Islam dalam Motif Batik Basurek-Bengkulu." *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2015.
- Rochmiatun, Endang. "Tradisi Tabot pada Bulan Muharram di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi". *Jurnal Tamaddun* Vol. 2, No. 14, 2014.
- Sapriansa, Agus. "The Dynamics of the Bengkulu Tabot: From Sacred to Profan", *Jurnal ICMI*, Vol. 3, 2022.
- Satria, Irwan. Dkk. *Model Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tabot dalam Pembelajaran IPS DI SMP (Kombinasi Model PBL dan VCT)*. Surakarta: Shakha Insan Pustaka, 2021.
- Sejarah Daerah Bengkulu, "Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan", 1977-1978.
- Setiyanto, Agus. "Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.
- Sirajuddin, "Urf dan Budaya Tabot Bengkulu", *Jurnal Millah*, Vol. IX, No. 2, 2012.
- Suradi, Ahmad. Dkk. "The History and Values of Tolerance in Tabot Traditional Ceremonies In Bengkulu Society", *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Valentine, Femalia dan R. Talalu, Taufik. "Kontestasi Pemaknaan Ritual Tabot: Perspektif Komunikasi Islam, Ideologi dan Kekuasaan", *Jurnal Alfarabi*, Vol. 19, No. 2, 2022.
- Wulan Sari, Ratna. "Eksistensi Tradisi Tabot dalam Masyarakat Bengkulu", *Majalah Ilmiah Tabuah*, Vol. XIII, No. 1, 2019.
- Wulansari, Ratna. "Tabot Culture Inhistory in Islamic Bengkulu", *Jurnal Staibsllg Seminar Internasional*, No. 1, 2020.
- Yuliati. "Upacara Religi dan Pemasaran Pariwisata di Provinsi Bengkulu", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5, No. 3, 2016.